

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Definisi Pengetahuan**

Segala hal yang berhasil dipahami oleh manusia dalam kehidupannya disebut sebagai pengetahuan. Secara mendasar, proses terbentuknya pengetahuan melibatkan interaksi antara subjek yang menyadari dengan objek yang dipelajari, yang didasari oleh keinginan untuk memahami sesuatu. Dalam konteks medis, pengetahuan mencakup pemahaman individu mengenai kondisi sehat, gejala sakit, serta berbagai aspek kesehatan (Farida dkk., 2022). Perbedaan tingkat pemahaman antarmanusia dipengaruhi oleh bagaimana panca indera masing-masing merespons objek tertentu (Octaviana dan Ramadhani, 2021). Definisi pengetahuan secara umum berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada segala sesuatu yang dipahami atau hasil dari sebuah kepandaian.

Berbagai macam sarana menjadi jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan, seperti bangku sekolah, konsumsi media, perjumpaan sosial, hingga diskusi langsung dengan ahli medis. Luasnya wawasan seseorang berbanding lurus dengan intensitas serta volume informasi yang ia serap secara berkelanjutan Bayrami dkk. (2022). Pada ranah medis, penguasaan informasi yang mumpuni berperan sentral dalam membentuk pola pikir serta cara pandang seseorang saat menilai dampak positif maupun konsekuensi dari sebuah tindakan kesehatan (Masturoh dan Anggita, 2018).

Tingkat pemahaman seseorang sering kali menjadi fondasi utama dalam menentukan bagaimana mereka bersikap dan bertindak. Sebagaimana dinyatakan

oleh Kosaladewi dkk. (2025), pemahaman yang mendalam terhadap isu kesehatan tertentu akan memandu individu dalam memberikan penilaian serta reaksi yang tepat terhadap kondisi yang dihadapi. Terkait risiko asap rokok bagi kehamilan, upaya memperluas wawasan melalui edukasi maupun media informasi lainnya bertujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat (Ajardiana dkk., 2025). Maka dari itu, studi ini memposisikan pengetahuan suami tentang ancaman paparan asap rokok saat kehamilan sebagai elemen kunci yang mendorong lahirnya sikap suportif suami dalam menjaga keselamatan istri, dengan tujuan akhir meminimalisir potensi komplikasi medis pada ibu dan janin.

## **2. Tahapan Pengetahuan**

Pengetahuan secara garis besarnya terbagai menjadi enam tahap antara lain (Irawan, 2022):

### **a. Tahu (*Know*)**

Tahu merupakan proses kognitif dalam merekam kembali berbagai fakta serta konsep yang pernah didapatkan melalui pembelajaran. Kapasitas intelektual pada level ini hanya mengandalkan kekuatan memori, yang menempatkannya sebagai tingkatan paling dasar dalam struktur ranah pengetahuan.

### **b. Memahami (*Comprehension*)**

Konsep pemahaman diartikan sebagai penguasaan fundamental yang memberikan fokus pada kapasitas subjek dalam mengonstruksi signifikansi secara mandiri. Individu tersebut mampu memaparkan deskripsi, merangkum poin, serta melakukan pembacaan mendalam terhadap informasi tersebut.

### **c. Aplikasi (*Application*)**

Tahap aplikasi dicapai saat seseorang yang menguasai suatu objek mampu mengimplementasikan hal tersebut dalam realitas. Pada fase ini, individu menjalankan serta mempraktikkan prosedur teknis guna menuntaskan problematika yang umumnya menuntut jawaban atau solusi tunggal yang pasti.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kecakapan individu dalam mengurai serta membedakan, menemukan keterkaitan antarsubstansi yang ada pada sebuah persoalan atau benda. Analisis dapat dipakai guna menjelaskan, memilah, mengklasifikasi, dan menyandingkan sesuatu. Kehamilan janin serta aspek terkait tetap menjadi fokus dalam konteks sitasi tersebut.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kapasitas intelektual individu dalam mengintegrasikan pelbagai komponen informasi guna membangun suatu kerangka pemikiran segar yang bersifat menyeluruh. Kompetensi tersebut mencakup aktivitas melakukan pengorganisasian, perancangan, klasifikasi, pelukisan, serta memproduksi sebuah inovasi.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu. Penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma - norma yang berlaku di masyarakat.

### **3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Proses transfer ilmu merupakan bentuk tuntunan yang diberikan demi mengarahkan pertumbuhan individu mencapai tujuan hidup yang mampu memandu manusia dalam bertindak serta menjalani keseharian guna memperoleh kesejahteraan fisik maupun batin. Sektor ini memiliki peran krusial dalam membentuk karakter serta kebiasaan hidup, khususnya dalam membangun dorongan bagi perilaku seseorang, secara logika, ketika tingkat intelektual seseorang berada pada level yang lebih matang, maka proses penyerapan serta pengolahan informasi akan berjalan dengan jauh lebih efektif (Hendrawan, 2019).

## 2) Pekerjaan

Secara objektif, durasi individu dalam lingkungan pekerjaan berbanding lurus dengan akumulasi wawasan serta kemahiran yang diserap melalui berbagai situasi. Intensitas pengalaman kerja serta luasnya jaringan profesional menjadi faktor penentu dalam memperkaya kualitas pengetahuan yang dimiliki seseorang (Hendrawan, 2019).

## 3) Umur

Perhitungan usia seseorang secara resmi ditetapkan sejak momen kelahiran di dunia. Seiring bertambahnya angka tersebut, kapasitas intelektual serta stabilitas emosional dalam menuntaskan pekerjaan biasanya akan berkembang menjadi lebih mantap. Berdasarkan perspektif sosial yang berkembang, mereka dengan tingkat kematangan usia yang lebih tinggi cenderung memperoleh legitimasi dan kepercayaan yang lebih besar dibandingkan individu dengan tingkat kedewasaan yang masih rendah (Hendrawan, 2019).

### b. Faktor Eksternal

#### 1) Faktor Lingkungan

Kondisi di sekeliling manusia beserta segala dampaknya yang mampu mengintervensi proses perkembangan serta tindak-tanduk individu maupun komunitas disebut sebagai lingkungan. Fenomena ini muncul akibat proses interaksi dua arah atau satu arah yang kemudian diserap sebagai sebuah pengetahuan oleh subjek masing-masing (Hendrawan, 2019).

## 2) Sosial Budaya

Tatanan kemasyarakatan serta nilai kebudayaan setempat memiliki peran signifikan dalam membentuk cara individu merespons suatu edukasi. Sering kali, berbagai pola perilaku maupun adat istiadat dijalankan secara turun-temurun tanpa adanya proses telaah kritis mengenai dampak positif ataupun negatifnya. Kondisi ini memungkinkan terjadinya peningkatan wawasan pada diri individu meskipun mereka belum mempraktikkan hal tersebut secara langsung (Irawan, 2022).

## 4. Pengukuran Pengetahuan

Wawancara atau kuesioner menjadi sarana untuk melaksanakan pengukuran pengetahuan melalui serangkaian pertanyaan mengenai substansi materi yang hendak digali dari responden maupun subjek penelitian. Instrumen pengukuran pengetahuan yang diterapkan melalui angket atau wawancara ini dapat disusun secara spesifik guna menjangkau berbagai tingkatan kognitif, yang mencakup aspek tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Secara teknis, instrumen tanya jawab yang dipakai dalam mengevaluasi pemahaman ini secara garis besar terbagi atas dua format utama: pertanyaan subjektif melalui model esai, serta pertanyaan objektif yang mencakup pilihan ganda, benar-salah, maupun tipe menjodohkan (Cahyono dan Darsini, 2019). Merujuk pada panduan Masturoh dan Anggita (2018), hasil pengukuran

pengetahuan tersebut dikelompokkan kembali menggunakan standar persentase nilai yang diraih oleh setiap responden. Melalui hasil kalkulasi skor tersebut, derajat pemahaman seseorang diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan utama (Masturoh dan Anggita, 2018), sebagai berikut:

- a. Pengetahuan baik, bila nilai atau skor 76 - 100%
- b. Pengetahuan cukup, bila nilai atau skor 56 - 75%
- c. Pengetahuan kurang, bila nilai atau skor < 56%

Pembagian kategori tersebut bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman individu secara sistematis sehingga memudahkan proses evaluasi, khususnya terkait pemahaman mengenai bahaya paparan asap rokok. Skor  $\geq 76\%$  menunjukkan bahwa individu memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yang berarti sebagian besar pertanyaan (lebih dari tiga perempat) dapat dijawab dengan benar. Dengan demikian, nilai tersebut mencerminkan bahwa responden benar-benar memahami bahaya paparan asap rokok secara komprehensif serta meminimalkan pengaruh faktor kebetulan dalam pemilihan jawaban.

## **B. Sikap**

### **1. Pengertian Sikap**

Sikap merupakan evaluasi personal terhadap suatu stimulus maupun objek tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap sering kali bermanifestasi sebagai tanggapan emosional terhadap berbagai rangsangan sosial yang muncul. Perlu dipahami bahwa sikap bukanlah sebuah aksi nyata atau kegiatan fisik, melainkan sebuah kecenderungan yang mendasari perilaku individu. Secara mendasar, sikap adalah kondisi mental yang dipelajari dan dikelola lewat pengalaman, baik berupa perasaan positif maupun negatif, yang memberikan dampak spesifik pada cara

seseorang merespons objek, individu, serta situasi di sekitarnya (Alfaidah dkk., 2024).

Sikap juga dapat dipahami sebagai perasaan positif atau negatif, maupun keadaan mental yang terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman (Widyastuti, 2022). Sikap berkembang seiring dengan interaksi individu terhadap lingkungan, nilai, norma, serta informasi yang diterima, sehingga dapat memengaruhi cara seseorang menilai dan merespons suatu keadaan. Menurut Kurniati (2022); Bayrami dkk. (2022) sikap yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara berpikir dan kesiapan individu dalam mengambil keputusan terhadap suatu objek atau peristiwa.

Dalam konteks kesehatan, sikap berperan penting dalam menentukan respons individu terhadap upaya pencegahan dan perlindungan kesehatan (Athala dkk., 2024). Sikap positif terhadap suatu masalah kesehatan akan mendorong individu untuk menerima informasi, memahami risiko, serta mendukung perilaku yang bersifat preventif (Irawan, 2022). Pada penelitian ini, sikap suami mencerminkan kesiapan dan kecenderungan suami dalam melindungi istri yang sedang hamil dari paparan asap rokok, yang dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman yang dimilikinya terkait dampak asap rokok terhadap kehamilan.

## **2. Komponen Sikap**

Komponen dari sikap melibatkan bagian yang senantiasa saling mendukung yakni elemen kognitif, elemen afektif serta elemen konatif (Widyastuti, 2022):

### **a. Komponen kognitif**

Komponen kognitif merupakan fondasi keyakinan seseorang mengenai realitas atau kebenaran yang melekat pada suatu objek sikap. Konstruksi keyakinan

ini sering kali berawal dari proses pengamatan langsung, yang kemudian mengkristal menjadi sebuah pemikiran atau skema mental mengenai karakteristik umum objek tersebut. Di sisi lain, pembentukan keyakinan ini juga dapat dipicu oleh kondisi keterbatasan atau ketiadaan data yang valid dan presisi terkait objek yang tengah menjadi pusat perhatian.

b. Komponen efektif

Sikap mencakup dimensi emosional subjektif individu yang diarahkan pada objek tertentu. Pada dasarnya, elemen ini diidentikkan dengan perasaan yang muncul terhadap suatu hal, yang mana prosesnya bersifat evaluatif.

c. Komponen konatif (perilaku)

Menggambarkan pola tindakan maupun preferensi aksi yang melekat pada individu mengenai sasaran evaluasi yang ditemuinya.

### 3. Tingkatan Sikap

Sikap juga memiliki beberapa tingkatan, sikap terdiri dari beberapa tingkatan (Alfaidah dkk., 2024) yaitu :

a. Menerima (*receiving*)

Menerima merupakan suatu kondisi di mana subjek secara sadar bersedia memberikan perhatian penuh terhadap stimulus yang menjadi objek.

b. Merespons (*responding*)

Menunjukkan respons ketika diajukan pertanyaan, memproses, serta menuntaskan kewajiban yang diinstruksikan merupakan sebuah tanda bagi karakter.

c. Menghargai (*valuing*)

Melibatkan pihak eksternal atau rekan sejawat dalam upaya membedah sekaligus mencari solusi atas suatu problematika merupakan manifestasi nyata dari indikasi sikap tingkat tiga. Dalam konteks medis, kolaborasi ini krusial saat melakukan evaluasi mendalam terhadap kondisi kehamilan guna memastikan kesehatan janin tetap optimal.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi adalah ketika seseorang berani bertanggung jawab atas segala pilihan yang diambil beserta seluruh risikonya.

#### **4. Pembentukan Sikap**

Sikap tidak muncul secara spontan, melainkan terbangun melalui proses hubungan antarmanusia di lingkungan masyarakat. Ketika terlibat dalam dinamika sosial, seseorang akan memberikan respons yang kemudian mengkristal menjadi kecenderungan perilaku terhadap bermacam objek psikologis di sekitarnya. Menurut (Kurniati, 2022), terdapat sejumlah unsur yang berperan dalam menentukan bagaimana sikap individu tersebut dikonstruksi, yakni:

a. Pengalaman pribadi

Individu yang terpapar pada stimulus sosial akan memproses pengalaman tersebut menjadi sebuah landasan bagi pembentukan sikapnya. Namun, tidak semua kejadian dapat menetap dalam memori; hanya pengalaman pribadi yang mampu meninggalkan kesan mendalam yang secara efektif membangun kecenderungan tersebut. Dalam konteks ini, faktor emosional memegang peranan krusial, karena situasi yang menyentuh sisi perasaan cenderung mempercepat dan memperkuat proses kristalisasi sikap terhadap stimulus yang dihadapi.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu acapkali menunjukkan kecenderungan untuk bersikap konformis atau selaras dengan pandangan figur yang dinilai memiliki pengaruh signifikan. Dorongan tersebut muncul didasari oleh kebutuhan untuk membangun afiliasi serta upaya meminimalisir potensi konflik dengan individu yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Budaya tempat tinggal dan proses tumbuh kembang seseorang memegang peranan vital dalam mengonstruksi struktur sikap mereka. Skinner dalam Ajardiana dkk. (2025) memberikan penekanan kuat pada faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan dan latar belakang kebudayaan, sebagai elemen utama yang mendasari pembentukan karakter individu.

d. Media massa

Keberadaan beragam saluran media massa, baik cetak maupun elektronik, memegang peranan krusial dalam mengonstruksi pandangan serta keyakinan seseorang. Melalui penyampaian pesan yang bersifat sugestif, media massa mampu membimbing arah opini yang berkembang pada diri individu. Informasi yang disalurkan tersebut kemudian bertransformasi menjadi fondasi kognitif utama yang memicu lahirnya sikap tertentu terhadap suatu fenomena.

e. Lembaga pendidikan atau lembaga agama

Peranan institusi sekolah dan organisasi religi dalam kerangka kemasyarakatan memiliki andil besar bagi pengembangan tendensi perilaku, mengingat kedua pilar tersebut menanamkan fundamen pemahaman serta prinsip etika pada sanubari setiap manusia.

f. Pengaruh faktor emosional

Dalam perspektif psikologis, kecenderungan sikap didefinisikan sebagai ekspresi yang berakar pada aspek emosi, di mana perannya adalah sebagai media untuk melepaskan frustrasi ataupun instrumen dalam menjalankan fungsi mekanisme pertahanan ego.

## 5. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dilakukan dengan wawancara dengan pertanyaan meliputi sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh subjek penelitian atau responden. Individu yang memberikan sikap positif yang mendukung objek penelitian dinilai sebagai sikap favourable, dimana sebaliknya sikap unfavorable ditunjukkan oleh individu yang melakukan hal-hal negatif dan tidak mendukung objek penelitian (Irawan, 2022). Umumnya, individu dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki kebiasaan untuk menerapkan perilaku preventif favourable, dibandingkan dengan individu berpengertian rendah (Lumbantobing dkk., 2025). Oleh karena itu, berdasarkan nilai yang diperoleh, pengukuran sikap dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

- a. Sikap Positif, bila nilai atau skor  $\geq 76\%$  (Masturoh dan Anggita, 2018).
- b. Sikap Negatif, bila nilai atau skor  $< 76\%$  (Masturoh dan Anggita, 2018).

Sikap positif dengan skor 76% menunjukkan bahwa individu mengetahui secara baik sikap yang harus dilakukan dalam mencegah bahaya paparan asap rokok terhadap ibu hamil. Skor tersebut menunjukkan bahwa individu memahami dan memiliki kecenderungan sikap yang mendukung tindakan pencegahan secara tepat, tanpa pemilihan jawaban wawancara angket melalui faktor keberuntungan. Dengan

demikian, sikap individu tersebut dapat dinilai positif dan berkontribusi terhadap upaya perlindungan ibu hamil dari paparan asap rokok.

## **C. Kehamilan**

### **1. Pengertian Kehamilan**

Kehamilan merupakan suatu masa yang dimulai sejak terjadinya konsepsi hingga lahirnya janin. Kehamilan terjadi melalui serangkaian proses biologis yang diawali dengan pembuahan ovum oleh spermatozoa, kemudian hasil pembuahan tersebut berkembang dan berimplantasi di dalam rahim hingga tumbuh menjadi fetus yang matang (Bayrami dkk., 2022). Kehamilan matur atau kehamilan cukup bulan adalah kehamilan yang berlangsung sekitar 40 minggu atau 280 hari, dan tidak melebihi 43 minggu atau 300 hari, serta menghasilkan bayi yang lahir dalam kondisi aterm (Wahyuni dkk., 2024).

Secara umum, kehamilan merupakan suatu kondisi fisiologis yang normal dalam siklus reproduksi perempuan. Karimiankakolaki dkk. (2023) dalam penelitiannya menyatakan kehamilan normal dapat berkembang menjadi kehamilan patologis apabila terjadi gangguan atau komplikasi yang memengaruhi kesehatan ibu maupun janin. Oleh karena itu, masa kehamilan merupakan periode yang sangat penting dan kritis dalam kehidupan reproduksi perempuan, karena kondisi kesehatan ibu selama kehamilan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin.

Selama masa kehamilan, ibu hamil akan mengalami berbagai perubahan fisiologis dan psikologis sebagai bentuk adaptasi tubuh terhadap pertumbuhan janin (Karimiankakolaki dkk., 2023). Perubahan tersebut meliputi perubahan pada sistem hormonal, kardiovaskular, pernapasan, serta kondisi emosional ibu. Adaptasi ini

sering kali menimbulkan ketidaknyamanan atau keluhan tertentu, seperti mual, kelelahan, perubahan suasana hati, dan gangguan tidur. Kondisi tersebut dapat diperberat oleh faktor lingkungan dan perilaku yang tidak sehat, salah satunya adalah paparan asap rokok, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan ibu hamil dan janin (Wahyuni dkk., 2024).

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan**

Proses biologis yang dialami oleh setiap wanita melibatkan serangkaian transisi fisik maupun psikologis yang signifikan. Dalam konteks ini, terdapat tiga elemen krusial yang menentukan kualitas masa mengandung, yakni kondisi kesehatan secara umum, kecukupan asupan nutrisi, serta pola kebiasaan harian yang diterapkan oleh ibu hamil (Laturake dkk., 2023). Kesenambungan antara ketiga aspek tersebut menjadi landasan utama dalam menjamin kesejahteraan ibu dan janin selama masa evaluasi klinis berlangsung.

### **a. Status Kesehatan**

Klasifikasi status kesehatan pada ibu hamil secara klinis terbagi menjadi dua kelompok besar yang didasarkan pada kondisi penyakit yang menyertai masa kehamilan tersebut, yaitu:

#### **1) Komplikasi**

Komplikasi medis yang muncul sebagai dampak spesifik kehamilan mencakup preeklamsia, hyperemesis gravidarum, perdarahan ante partum, kehamilan ektopik serta kelainan plasenta.

#### **2) Penyakit atau kelainan**

Kondisi patologis di luar proses reproduksi yang memiliki keterkaitan timbal balik dengan masa gestasi, di mana gangguan tersebut mampu memperburuk

kondisi ibu atau sebaliknya dipicu oleh beban fisiologis saat mengandung, mencakup penyakit jantung dan penyakit hepar (Adriaansz, 2014). Evaluasi ketat terhadap kehamilan dengan komplikasi sistemik ini diperlukan guna memantau kesehatan janin secara optimal.

b. Status gizi

Kondisi kesehatan ibu dan proses pertumbuhan serta perkembangan janin sangat dipengaruhi oleh pemenuhan status gizi yang optimal selama masa kehamilan. Secara umum, evaluasi terhadap kecukupan nutrisi bagi ibu hamil difokuskan pada asupan krusial seperti zat besi, asam folat, kalsium, serta suplementasi vitamin D dan mikronutrien pendukung lainnya.

c. Gaya hidup

Paparan asap rokok pada ibu hamil memberikan ancaman serius terhadap keberlangsungan masa gestasi. Fenomena perilaku merokok ini umumnya ditemukan pada lingkup masyarakat dengan strata sosial ekonomi rendah, jumlah paritas tinggi, keterbatasan penghasilan, maupun ibu yang mengalami gangguan psikologis layaknya depresi, stres, dan beban kerja fisik yang berat. Dampak klinis yang muncul diakibatkan merokok adalah kelahiran BBLR, persalinan preterm, kematian perinatal dan ketuban pecah dini.

Dampak asap rokok tidak hanya mengintai ibu hamil yang merokok secara aktif, melainkan juga mengganggu seluruh fase reproduksi manusia melalui peningkatan risiko kehamilan ektopik, ketuban pecah dini, solusio plasenta, hingga plasenta previa. Dampak buruk lainnya mencakup kejadian keguguran, lahir mati, lahir prematur, berat badan lahir rendah, kondisi kecil untuk usia kehamilan, serta

munculnya anomali bawaan seperti bibir sumbing (Centers for Disease Control and Prevention, 2025).

d. Deteksi Dini terhadap komplikasi

Masa kehamilan yang semula berjalan normal memiliki risiko untuk berkembang ke arah patologi. Tenaga bidan memegang peranan penting dalam melaksanakan prosedur penapisan awal guna mendeteksi berbagai komplikasi maupun penyakit yang berpotensi muncul pada fase hamil muda. Beberapa bentuk komplikasi ibu dan janin yang perlu diwaspadai selama periode tersebut meliputi terjadinya perdarahan pervaginam, kondisi hipertensi gravidarum, hingga timbulnya keluhan nyeri perut bagian bawah.

## **D. Rokok**

### **1. Pengertian Rokok**

Definisi rokok adalah produk dari tanaman tembakau seperti *Nicotiana tabacum* atau jenis sintetis lainnya yang diolah menjadi bentuk cerutu maupun lintingan untuk dihirup asapnya. Di dalam setiap unitnya terdapat kandungan tar serta nikotin yang dapat memicu ketergantungan bagi penggunanya (Karimiankakolaki dkk., 2023). Paparan dari aktivitas membakar tembakau ini menciptakan polusi udara dalam skala kecil yang mengancam kondisi fisik pelaku maupun orang lain di lingkungan sekitarnya yang ikut terpapar (Marieta dan Lestari, 2022).

Kandungan dalam asap rokok merupakan kumpulan kompleks dari ribuan elemen kimia yang terbentuk saat proses pembakaran terjadi (Kosaladewi dkk., 2025). Analisis laboratorium menunjukkan bahwa satu batang rokok membawa lebih dari 4.000 jenis senyawa, dengan rincian 400 unsur beracun dan 43 komponen

pemicu kanker atau karsinogen (Choirunnisa dkk., 2022). Akumulasi zat kimia ini secara sistematis akan merusak fungsi vital manusia, khususnya pada jalur pernapasan, kesehatan jantung, hingga gangguan pada kapasitas reproduksi.

Daftar zat beracun di dalam rokok meliputi nikotin, asetona, naftilamin, metanol, pirena, dimetilnitrosamin, naftalena, kadmium, karbon monoksida, benzopirena, vinil klorida, hidrogen sianida, toluidina, amonia, uretan, toluena, arsenik, dibenzakridin, fenol, butana, polonium-210, serta tar. Seluruh komponen ini memicu munculnya beragam masalah medis secara cepat ataupun kronis, serta mendatangkan ancaman fatal bagi kondisi ibu hamil dan janin (Marieta dan Lestari, 2022).

## **2. Kandungan Rokok**

Di dalam sebatang rokok terdapat sekitar 4000 komponen kimia yang berbeda. Dari sekian banyak unsur tersebut, 400 zat diidentifikasi memiliki sifat toksik atau berbahaya, sementara 43 unsur lainnya dikategorikan sebagai karsinogenik yang memicu pertumbuhan sel kanker (Marieta dan Lestari, 2022). Menurut penjelasan dari *National Institute for Public Health and the Human Services* (dalam Ekawati dkk., 2019), beberapa zat yang memiliki tingkat bahaya paling tinggi bagi kehamilan dan perkembangan janin guna keperluan evaluasi kesehatan adalah :

### **a. Karbon monoksida (CO)**

Gas beracun yang tidak berwarna serta tidak berbau adalah karbon monoksida (CO). Di dalam darah, CO mengikat hemoglobin (Hb) guna mengambil tempat oksigen yang berakibat pada lebih rendahnya jumlah oksigen yang mencapai otot dan organ di dalam tubuh. Terbentuknya carboxyhaemoglobin

(COHb) disebabkan oleh CO yang mengikat Hb dalam darah. Secara normal, konsentrasi COHb dalam darah biasanya 1%. Mulai dari konsentrasi COHb 6%, paparan CO pada ibu hamil dapat menyebabkan penurunan berat lahir bayi. Menyerupai flu, gejala keracunan CO dapat terjadi pada konsentrasi COHb 10% seperti peningkatan denyut jantung, kelelahan, muntah, mual, dan sakit kepala. Kematian, koma, dan ketidaksadaran adalah gejala serius keracunan CO.

b. NNN (*N-nitrosornicotine*) dan NNK (*Nicotine-derived Nitrosamine Ketone*)

Senyawa karsinogenik ini muncul pada daun tembakau sebagai hasil reaksi antara amina (protein) dan nitrit. Di antara berbagai kandungan yang ada, NNK dan NNN dikategorikan sebagai komponen paling krusial dalam memicu keganasan sel. Begitu memasuki tubuh, enzim akan memproses NNK dan NNN hingga menciptakan kondisi yang mampu merusak struktur DNA secara langsung. Apabila mekanisme perbaikan DNA gagal bekerja, maka risiko munculnya kanker meningkat drastis, khususnya pada area saluran udara atau paru - paru. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi melalui percobaan secara *invivo*, terbukti bahwa paparan zat-zat tersebut memiliki potensi besar untuk memicu kanker pada janin dalam masa kehamilan.

c. Asetaldehid

Asetaldehid diklasifikasikan sebagai karsinogenik dan merupakan substansi yang menyebabkan iritasi pada saluran udara. Dalam asap rokok, asetaldehid dilepaskan dan dihasilkan ketika adiktif tembakau (seperti gliserol, gula, dan sorbitol) dibakar. Rata - rata 1 mikrogram asetaldehid terkandung dalam asap yang langsung dihirup dengan menghisap satu batang rokok. Selain itu, asetaldehid adalah zat yang diproduksi dalam tubuh manusia selama proses metabolisme,

misalnya ketika tubuh memecah alkohol. Keberadaan asetaldehid meningkatkan efek adiktif nikotin yang dapat menimbulkan ketergantungan pada rokok.

d. Akrolein

Akrolein dihasilkan ketika merokok melalui pembakaran yang terdapat pada tembakau. Akrolein merupakan senyawa sangat reaktif yang mengakibatkan iritasi dalam konsentrasi ringan dan dengan durasi paparan yang pendek. Paparan akrolein bagi perokok pasif bisa mengakibatkan iritasi pada saluran pernapasan.

e. Benzena

Benzena berwujud cairan bening yang memiliki aroma manis. Salah satu kontributor terbesar bagi masuknya zat ini ke tubuh manusia adalah melalui asap rokok. Ketika proses pembakaran tembakau terjadi, benzena ikut terlepas ke udara bersama asapnya. Secara statistik, rata-rata konsumsi benzena harian pada individu yang merokok sepuluh kali lipat lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak merokok. Benzena tergolong sebagai senyawa karsinogenik. Dampak serius dari paparan benzena yang berlangsung secara kronis adalah risiko timbulnya penyakit leukimia mieloid akut.

f. *Benzo a pyrene* (BaP)

*Benzo a pyrene* (BaP) termasuk dalam klasifikasi senyawa *polycyclic aromatic hydrocarbons* (PAH). Konsentrasi PAH dalam atmosfer dipengaruhi faktor lokasi (wilayah urban memiliki kadar lebih tinggi dibandingkan area rural) serta waktu (meningkat secara signifikan pada musim dingin ketimbang musim panas). PAH diidentifikasi sebagai agen pemicu kanker. Proses metabolisme oleh enzim tubuh mengubah PAH menjadi bentuk yang berisiko destruktif terhadap

DNA. Apabila gangguan tersebut gagal melewati tahap evaluasi perbaikan seluler, maka potensi keganasan dapat muncul, khususnya pada sistem pernapasan manusia.

g. 1,3-butadiena

Gas 1,3-butadiena atau butadiena merupakan senyawa tanpa warna yang memiliki sifat mudah terbakar serta aroma khas seperti bensin. Zat ini terkandung di dalam asap rokok yang muncul sebagai hasil pembakaran tembakau. Butadiena dikategorikan sebagai zat karsinogenik. Dampak paparan butadiena dalam periode waktu yang lama berisiko memicu kanker pada darah, kelenjar getah bening, serta jaringan pembentuk darah, termasuk contohnya limfoma dan leukimia.

h. Formaldehida

Sumber paparan formaldehida mencakup asap kendaraan, proses pengolahan makanan, hingga hasil pembakaran tembakau. Sebagai residu yang dilepaskan saat rokok dibakar, formaldehida dikategorikan sebagai zat karsinogen yang memicu iritasi saluran napas, kanker pada area hidung dan trakea, serta penyakit leukimia. Keberadaan formaldehida juga berperan dalam memperkuat level ketergantungan pada rokok, yang secara sistematis mendorong perokok untuk meningkatkan frekuensi dan kuantitas rokok yang dikonsumsi.

### 3. Tipe-Tipe Perokok

Menurut Athala dkk. (2024) tipe perokok dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Perokok aktif (*active smoker*)

Definisi perokok aktif merujuk pada individu dengan rutinitas mengonsumsi rokok dalam intensitas tinggi, yakni melampaui 2 bungkus per hari selama jangka waktu minimal 6 bulan, di mana asap utamanya masuk ke paru-paru secara langsung. Status perokok aktif ini disandang oleh mereka yang secara nyata

menjadikan aktivitas tersebut sebagai kegemaran tetap. Bagi mereka, merokok telah terintegrasi dalam pola keseharian hingga muncul sensasi ketidaknyamanan yang signifikan jika melewatkan satu hari tanpa mengisapnya. Dampaknya, muncul dorongan kuat untuk mengusahakan segala cara agar memperoleh rokok guna memuaskan kebutuhan tersebut.

## 2) Perokok pasif (*passive smoker*)

Seseorang yang secara tidak sengaja menghirup hembusan asap dari perokok aktif meskipun dirinya tidak merokok dikategorikan sebagai perokok pasif. Secara umum, individu ini tidak mempunyai ketergantungan maupun keinginan untuk merokok dalam rutinitasnya. Ketiadaan aktivitas merokok tersebut sama sekali tidak menghambat fungsinya atau menimbulkan gejala putus zat. Namun, potensi bahaya kesehatan yang mengancam perokok pasif setara dengan perokok aktif. Hal ini disebabkan oleh masuknya berbagai senyawa karsinogen serta sekitar 4.000 partikel berbahaya lainnya dari kepulan asap rokok ke dalam sistem pernapasan mereka.

Kondisi tersebut sejalan dengan penjelasan (Rochayati dan Hidayat, 2015) bahwa terdapat tiga kelompok perokok yang dibedakan berdasarkan kuantitas rokok yang dikonsumsi. Di dalam klasifikasi tersebut terdapat perokok sedang, yaitu mereka yang menghabiskan antara 5 sampai 14 batang rokok setiap harinya (Farida dkk., 2022).

## 4. Faktor-Faktor Perilaku Merokok

Faktor-faktor kebiasaan merokok mampu didorong oleh faktor psikologi misal mampu menghilangkan stress, serta menjadi rileks saat merokok. Kebiasaan

merokok dilakukan demi mencapai kegembiraan individu (Almaidah dkk., 2021).

Pengelompokan perokok menurut jumlahnya rokok yang dikonsumsi, yakni :

- 1) Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
- 2) Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari.
- 3) Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

## **5. Paparan Asap Rokok**

Berbagai masalah kesehatan, mulai dari gangguan pernapasan hingga komplikasi medis lainnya, sering kali dipicu oleh paparan asap rokok sebagai faktor utama. Bagi ibu hamil, risiko ini tidak hanya berdampak pada berat badan bayi lahir rendah, tetapi juga memicu hipertensi serta menaikkan risiko terjadinya abortus. Hanya dalam waktu 60 menit, efek peradangan pernafasan yang fatal mulai bekerja dan dampaknya mampu menetap hingga minimal tiga jam. Partikel asap rokok pun memiliki daya tahan tinggi di udara selama 2 sampai 3 jam, bahkan racunnya bisa melekat pada tangan, rambut, baju, serta badan. Mengingat kandungan zat berbahaya di dalamnya dapat merusak sistem tubuh, terpapar asap rokok saat hamil secara langsung mengakibatkan evaluasi kesehatan yang buruk bagi janin dan juga ibu (Choirunnisa dkk., 2022).

## **6. Dampak Rokok pada Kehamilan**

Dampak buruk akibat paparan asap rokok secara intensif bagi ibu hamil memicu berbagai komplikasi serius terhadap janin dan kehamilannya. Berdasarkan studi (Almaidah dkk., 2021), terdapat risiko klinis yang mengancam ibu hamil seperti berat badan lahir rendah, plasenta previa, ketuban pecah dini, bayi lahir mati, solusio plasenta, keguguran, cacat bawaan, lahir premature, hingga gangguan pada fase postpartum. Kondisi tersebut muncul karena zat berbahaya di dalam asap rokok

secara langsung menyerang janin. Berikut merupakan beberapa efek bahaya asap rokok:

a. Ketuban Pecah Dini

Resiko mengalami ketuban pecah dini ditemukan 3,5 kali lebih tinggi pada ibu hamil yang menjadi perokok pasif dibandingkan mereka yang tidak terpapar asap rokok. Berdasarkan evaluasi data tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok pada ibu hamil perokok pasif dengan insiden ketuban pecah dini, yakni kondisi pecahnya selaput ketuban sebelum dimulainya proses persalinan

b. Solusio plasenta

Kondisi solusio plasenta terjadi ketika plasenta mengalami pelepasan dari dinding rahim lebih awal dari jadwal yang seharusnya, yang berisiko memicu persalinan prematur atau perdarahan hebat. Paparan asap rokok berperan dalam kerusakan plasenta serta pemisahan dini tersebut akibat penurunan suplai darah yang berujung pada kematian jaringan di area perlekatan plasenta pada rahim.

c. Plasenta previa

Paparan karbon monoksida akibat merokok memicu pembesaran plasenta karena terjadinya penurunan aliran oksigen ke janin, sehingga kondisi ini meningkatkan risiko plasenta previa di mana plasenta menutupi jalan lahir.

d. Keguguran (abortus)

Hasil konsepsi yang keluar atau terancam keluar sebelum janin mampu bertahan hidup di luar rahim disebut keguguran (abortus). Risiko mengalami keguguran sangat tinggi bagi ibu hamil yang memiliki kebiasaan merokok maupun sering terpapar asap rokok.

e. Lahir prematur

Tubuh ibu hamil secara alami akan bereaksi melakukan penolakan jika janin mengalami hambatan pertumbuhan akibat defisit nutrisi serta oksigen. Hal ini menjadi faktor pemicu terjadinya persalinan prematur karena kondisi kehamilan yang tidak berjalan semestinya. Akibatnya, bayi yang lahir lebih dini memiliki risiko kesehatan yang sangat tinggi, di mana evaluasi medis seringkali menunjukkan sistem organ yang belum matang sepenuhnya sehingga menghambat daya tahan hidup janin.

f. Berat Badan Lahir Rendah

Dampak konsumsi rokok pada masa kehamilan sangat signifikan, terutama dalam memicu kelahiran bayi dengan berat badan rendah. Secara statistik, berat badan bayi dapat mengalami reduksi mencapai 200 gram ketika dilahirkan oleh ibu perokok. Fenomena evaluasi medis menunjukkan bahwa penurunan berat badan ini dipicu oleh terhambatnya sirkulasi aliran darah serta terbatasnya pasokan oksigen yang krusial bagi stabilitas perkembangan janin.

g. Bayi lahir mati

Berbagai studi ilmiah telah dikembangkan guna menelaah kaitan erat interaksi antara paparan asap rokok lingkungan terhadap kejadian lahir mati. Hasil observasi para ahli mengonfirmasi bahwa terdapat peningkatan risiko lahir mati sebesar 23 persen pada ibu dengan kondisi kehamilan yang terpapar sebagai perokok pasif.

h. Cacat bawaan

Risiko kecacatan lahir pada janin, baik dalam skala ringan maupun berat, dapat meningkat apabila ibu hamil terpapar asap rokok secara konsisten selama

periode kehamilan. Berbagai zat toksik yang terhirup oleh perokok pasif berpotensi memicu terjadinya mutasi gen pada calon bayi (Aini dkk., 2024). Berkaitan dengan hal tersebut, pemahaman suami tentang risiko paparan asap rokok bagi kehamilan menjadi faktor krusial yang mendasari perilaku untuk tidak merokok di sekitar ibu hamil. Kesadaran serta pengetahuan yang memadai akan mendorong suami untuk lebih protektif dalam meminimalisir bahaya asap rokok demi kesehatan kehamilan (Centers for Disease Control and Prevention, 2025).